



Kesetiaan Tuhan dan Pemberontakan Israel di Padang Gurun

Tafsiran atas Ulangan 9,1-10,11

David Dapi

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Fajar Timur
Jl. Yakonde 9 – 12, Abeurpa, Jayapura 99351
Email: devlo_lembata@yahoo.com

Abstract: The thing that many people conceiving is the negative perspective on the wilderness. When we hear the word “wilderness”, our mind are immediately caught up in a dry, arid, barren and scary place. No one would choose to live in this almost lifeless place. In Pentateuch particularly in the books of Exodus and Deuteronomy we are told about the wilderness in which the Israelites was chosen by God to wander for a promised land around forty years. It can be imagined that in the severe circumstance of the desert, the Israelites struggled to survive. On certain occasions the Israelites rebelled against God by allowing idolatry in their lives and complaining about the lack of food and drink. The rebellion of the Israelites in the wilderness, on the one hand, expressed their inability to remain faithful to the covenant that had been made with God on Mount Sinai. On the other hand, the same God who brought them out of Egypt remained faithful to His covenant to lead the Israelites to the promised land. At some point the wilderness witnessed Israel's rebellion against God, and God's faithfulness to Israel as His chosen people. The desert also turned to be a school of faith for Israel to purify their faith and to learn how to observe Yahweh.

Keywords: *padang gurun • tanah terjanji • memberontak • perjanjian iman*

Pendahuluan

Istilah yang dipakai dalam Perjanjian Lama untuk menunjuk padang gurun, yaitu tempat yang berbeda dengan tanah pertanian atau tanah yang kaya akan padang rumput dan lain-lain. Padang gurun merupakan tempat yang bisa dikatakan tidak manusiawi karena hampir tidak terdapat kehidupan di sana. Namun, padang gurun yang disebutkan



dalam Alkitab tidak sepenuhnya tidak berpenghuni, baik karena keberadaan oasis maupun karena hujan musim gugur dan musim dingin yang melimpah membuat beberapa tempat ditumbuhi rumput dan memungkinkan kaum biduin membawa kawanan ternak mereka untuk merumput di sana.

Beberapa kesaksian dari ahli Perjanjian Lama, salah satunya Bonara, yang memberi ciri khas bahasa alkitabiah atas “padang gurun” yang diasosiasikan dengan kekacauan primordial. Misalnya suasana di padang dipersonifikasikan dengan auman yang mencekam (Ul 32:10), sebagai simbol hukuman Allah yang ditampilkan lewat tanah kering atau gurun pasir yang mahaluas (Zef 2:13). Padang gurun juga dilihat sebagai daerah yang gersang seperti manusia yang tidak bernyawa (Im 16:22; lih. Yes 53:8; Yeh 37:11), karena hampir tidak ada air yang merupakan sumber kehidupan bagi makhluk hidup. Lebih menakutkan dan mengerikan ketika padang gurun hanya dihidupi ular dan kalajengking (Ul 8:15). Sementara itu, Kitab Kejadian memberikan konotasi positif tentang padang gurun di mana Sang Pencipta menempatkan taman Eden bagi manusia dengan air dan kehidupan yang berlimpah (Kej 2:8-14). Tindakan kreatif ilahi ini diwujudkan dalam campur tangan Tuhan dengan cinta dan kasih sayang kepada umat-Nya (Ul 32:10; Yer 31:12; Hos 9:10) yang membuat mereka sepenuhnya bergantung kepada-Nya, yang tetap membimbing mereka dalam pengalaman jatuh bangun di padang gurun (Ul 8:15; 29:4; Am 2:10; Mzm 136), ibaratnya seorang ayah yang sedang menggendong puteranya di pundaknya (Bonara, 1988: 384). Kitab Hosea memberi kesaksian bahwa padang gurun adalah tempat perjalanan ke tanah terjanji (Hos 2:16-17). Sementara itu Yeremia melihat skema “keluaran-gurun-tanah terjanji” pertama-tama bukanlah tujuan atau cita-cita, tetapi transisi dari perbudakan menuju kebebasan di mana Tuhan mengasihi Israel dengan kasih yang kekal (Yer 3: 2-3) (Bonara, 1988: 358).

Secara lebih khusus kitab Ulangan mengisahkan dengan baik tindakan keberpihakan Allah terhadap bangsa Israel dengan menghalau bangsa-bangsa lain dari hadapan mereka karena kasih Tuhan dan janji yang telah diikrarkannya kepada nenek moyang bangsa Israel. Semuanya itu dapat terjadi jika bangsa Israel melaksanakan perintah Tuhan dengan setia (Ul 7:2-15). Persis di padang gurunlah kesetiaan bangsa Israel sungguh-sungguh diuji bahkan bahaya maut sesewaktu menimpa mereka. Pertanyaan fundamental ialah, dalam situasi padang gurun seperti yang dilukiskan di atas, akankah Israel dapat mempercayakan dirinya kepada Tuhan dengan mendengarkan dan mematuhi firman-Nya? Kenyataannya mereka “menggerutu” dan

 <https://doi.org/> open access article under the [CC-BY](#) license



memberotak melawan Tuhan. Meskipun sikap “menggerutu” itu bermakna negatif namun ini adalah bentuk protes yang normal dan manusiawi, keluhan terhadap situasi yang tidak berkelanjutan dan pahit. Episode tersebut merupakan contoh bagaimana Tuhan mendengarkan tangisan umat-Nya yang datang “dari dalam”, yaitu dari “padang gurun”. Di padang gurun inilah terbuka jalan menuju keselamatan, kebebasan dan harapan.

Beberapa ahli melihat padang gurun sebagai ujian untuk mengetahui sejauh mana Israel beriman dan setia kepada Tuhan, “... sebab Tuhan, Allahmu, mencoba kamu untuk mengetahui apakah kamu sungguh-sungguh mengasihi Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu” (Ul 13, 3). Sebagai tempat ujian iman, padang gurun adalah realitas yang menyimbolkan ketidaklengkapan dan keterbatasan manusia, tetapi pada saat yang sama itu adalah tempat kekuatan Tuhan yang memberi kehidupan, yang memberi air yang keluar dari gunung batu dan manna dari langit melalui firmanNya. Di padang gurun inilah Israel telah belajar bahwa keberadaan manusia tidak mungkin terpisahkan dari jangkauan kasih Tuhan (Bonara, 1988: 389). Dalam konteks ini, padang gurun adalah ujian iman atau lebih tepat Pendidikan iman dari pihak bangsa Israel, dan tawaran kasih karunia dari pihak Tuhan (Darmawijata, 2009: 115).

Aspek teologis dan spiritual dari Kitab Ulangan: Kesucian iman dan keutamaan kasih

Sebelum melihat lebih jauh pengalaman pemberontakan Israel di padang gurun, terlebih dahulu kita memahami secara garis besar konsep teologis dan spiritual dari kitab Ulangan dan kesatuannya dengan kitab-kitab lain dalam Pentateukh. Seperti kita ketahui, Ulangan adalah kitab kelima dari lima Taurat dalam Perjanjian Lama. Kata “ulangan” diterjemahkan dari Septuaginta, yang berarti ”hukum kedua” (McConville, 2002:17. Itu artinya bahwa kitab ulangan bukan hanya berisi sejumlah narasi tetapi juga hukum-hukum Allah. Tema teologis yang dominan dalam buku ini adalah pembaruan perjanjian Allah dan panggilan Musa sebagai pengantara Allah dengan Israel, sebagaimana terlihat dalam Ulangan 4:1, 6. 13; 30:1-3. 8-20.

Esensi teologi yang termuat dalam kitab Ulangan membantu kita memahami bagaimana definisi bentuk iman yang sangat murni sebagai dasar dari seruan yang ditujukan buku itu kepada pembacanya. Di dalamnya terdapat beberapa tema teologi utama yang tercermin dalam kitab Ulangan misalnya tentang “dosa asal” dari kurangnya iman selama empat puluh tahun

mengembara di padang gurun sebagai hukuman (bab 1-2); tentang monoteisme yaitu Tuhan yang satu dan tidak tergantikan yang terwujud dalam kesetiaan terhadap perintah-perintah Tuhan (bab 4); tentang Dekalog, tentang pengkomunikasian diri Allah dalam teofani di Horeb (bab 5); tentang “hanya YHWH” dan tentang perintah Tuhan yang utama yaitu perintah cinta kasih dan takut akan Tuhan (bab 6) dan lain-lain (Baulik, 2010: 333-340).

Perjalanan Israel di padang gurun dipandang sebagai bentuk pedagogi ilahi, di mana Bapa tidak hanya menginginkan kelahiran seorang putera, tetapi juga mendidiknya dalam pertumbuhan kepribadiannya. Demikian pula rancangan Tuhan lewat perjalanan bangsa Israel di padang gurun di mana Israel berproses lewat pengalaman kesakitan dan penghiburan yang silih berganti (8:2-3), bahwa pengamalam hidup tidak selamanya mulus dan baik, tetapi juga harus melewati tantangan dan cobaan. Dengan cara ini, konsepsi rasa sakit sebagai paideia, pendidikan yang memurnikan dan mendewasakan Israel sebelum memasuki tanah terjanji. Proses pendewasaan iman ini diungkapkan dalam tiga kata kerja dalam bentuk perintah yaitu “ingat” (8:2), “sadar” (8:5) dan “patuh” (8:6) (Ravasi, 1988: 391-397).

Kasih kepada Tuhan, di sisi lain, harus diwujudkan dalam kepatuhan yang nyata dan vital terhadap perintah-perintahNya (10:12; 11:1.13.22; 13:14; 19:9; 30:6.16.20). Selain dimensi vertikal, kitab Ulangan juga menunjukkan kasih dalam dimensi horizontal yaitu dalam kehidupan sosial. Seluruh diskursus tentang perintah cinta kasih dalam kitab Ulangan diringkaskan dalam *Šema*, sekaligus merupakan doa yang sangat penting dalam kehidupan bangsa Israel (Ul 6:4). Di sinilah kita menemukan akar dari teologi kasih dalam kitab Ulangan yaitu cinta yang intens, eksklusif, penuh gairah, dan patuh pada sabda ilahi. Tidak ada yang bisa dipisahkan dari cinta ini, baik kekayaan maupun berhalal. Ini adalah cinta dialogis karena mengacu pada Tuhan yang lebih dulu mencintainya (7: 6-8) (Ravasi, 1988: 395-396).

Dalam Ul 6:4-5 yang pertama diperhatikan adalah objek cinta, yaitu Yahweh, Allah kita, yang Esa. Di sini Musa menyoroti baik hubungan pribadi pendengarnya dengan Yahweh: Dia adalah “Allah kita” dan status kedaulatan mutlak dari Yahweh sendiri: Dia adalah “satu” (lih. 4:35, 39; 10:17; 32:39). Dengan demikian konteks langsung dari Ul 6 menunjukkan bahwa “cinta” untuk Yahweh adalah komitmen eksklusif yang penuh dengan kasih, mencakup kehidupan, berdampak pada komunitas dan kepada Yang Berdaulat. Ul 6:5 pertama-tama menunjukkan definisi ini dengan

panggilannya untuk mencintai Yahweh dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan (DeRouchie, 2014: 94).

Sikap keras kepala dan pemberontakan Israel

Block berpendapat bahwa Ul 9:1–10:11 adalah subunit sastra mandiri ditandai dengan antisipasi Musa untuk menyeberangi Sungai Yordan dan mengklaim tanah dalam 9:1, dan dengan perintah Yahweh kepada Musa untuk membawa orang-orang menjauh dari Sinai/Horeb untuk pergi dan menduduki tanah yang telah dijanjikan kepada nenek moyang mereka (10:11). Sementara itu gagasan tentang intervensi disatukan dengan motif pemberontakan Israel, nada ketegangan antara Israel dan Yahweh dalam frasa temporal “empat puluh hari empat puluh malam” (bdk. Blenkinsopp, 1990: 100).

Dalam pasal 9, Musa berusaha untuk meyakinkan orang Israel tentang ketidaklayakan mereka untuk menerima nikmat besar dari Allah yang akan diberikan kepada mereka. Di hadapan ketidaklayakan mereka itu, Allah menunjukkan kuasaNya. Karena itu pada ay. 1-3 Musa meyakinkan Israel tentang kemenangan atas musuh-musuh mereka berkat bantuan Tuhan sehingga keberhasilan mereka itu bukan karena jasa mereka sendiri, tetapi keadilan Allah, yang terlibat melawan musuh-musuh mereka, dan kesetiaanNya akan perjanjian yang telah diikrarkan dengan nenek moyang mereka (ay. 4-6). Untuk membuktikan bahwa Israel tidak punya alasan untuk menyombongkan diri mereka sendiri di hadapan Tuhan, Musa memperingatkan akan kesalahan mereka, menunjukkan kepada Israel pelanggaran mereka, dan keluarga Yakub beserta dosa-dosa mereka (ay. 7-24).

Peringatan itu dibuka dengan perintah “ingat” dan “janganlah lupa”, mengajak mereka untuk melihat ke masa lalu, tepatnya pada pemberontakan di padang gurun yang memanifestasikan dirinya dengan cara yang mencolok lewat episode anak lembu emas dalam ay. 8-21 dan beberapa pemberontakan yang terdapat dalam ay. 22-23. Penyebutan kembali nama “Horeb” pada ay. 8 secara khusus mengingatkan kembali kejadian di Gunung Sinai, di mana Israel menyembah anak lembu emas ketika Musa pergi di Gunung Sinai untuk menerima hukum dari Tuhan (Kel 19-32). Pada bagian akhir dari pasal ini, mulai dari ay. 25-29 Musa kembali bersujud di hadapan Allah dalam doa untuk menjauhkan murkaNya dan mencegah kehancuran Israel karena anak lembu emas (Papola, 2011: 138).



Hal menarik ialah bahwa pasal 9 dibuka dengan seruan “dengarlah” (lih. 5:1; 6:4) yang merupakan salah satu ciri khas dari seruan kenabian. Namun, Musa tidak membatasi dirinya pada undangan ini, tetapi mengulangi dua kali pentingnya “mengetahui” dan dengan demikian “mengenali” (kata kerja *yāda*: ay 3.6) untuk memberi tekanan pada apa yang telah dikatakan sebelumnya, dan karena itu hanya dengan cara ini Israel disadarkan akan ketaatan mereka yang otentik kepada Tuhan. Tiga ayat pertama menyajikan gambaran tentang kemenangan perang yang akan terjadi di tanah yang akan “dimiliki”, “taklukkan” oleh Israel. Namun, penulis Ulangan menekankan bahwa Tuhanlah yang memperoleh kemenangan atas bangsa-bangsa di bumi dan oleh karena itu kelemahan Israel dalam menghadapi situasi ini bukanlah halangan. Konotasi ini juga muncul dalam kaitannya dengan pemberontakan Israel di padang gurun ketika mereka “dengan cepat” meninggalkan Tuhan (1:16; 1:12). Hal ini menunjukkan kontradiksi yang sengaja diciptakan untuk melihat apa yang dilakukan Israel di hadapan Tuhan, di satu sisi, dan ketaatan mereka terhadap perintah Tuhan di sisi lain (Papola, 2011: 139).

Dengan demikian campur tangan Tuhan untuk menghalau kejahatan bangsa-bangsa Kanaan dan kekerasan mereka yang berlebihan memperlihatkan bahwa Allah sedang menunjukkan kesetiaan dan keadilan kepada Israel. Pada titik ini, penulis Ulangan mengajak pembaca untuk melihat secara umum bahwa karunia penaklukan bangsa-bangsa Kanaan bukan sepenuhnya jasa bangsa Israel semata tetapi karena Tuhan ingat akan perjanjianNya yang telah dibuat dengan Abraham dan keturunannya (Papola, 2011: 140).

Banyak penulis percaya bahwa Ul 9:7-10:11 adalah bagian tambahan yang disisipkan kemudian, karena tema tentang penaklukan yang dimulai pada 9:1, akan disela dengan pengenalan motif pemberontakan di padang gurun dan dilanjutkan hanya pada 10:11. Terlepas dari kompleksitas sejarah pembentukannya dan fakta bahwa adalah mungkin untuk mengenali beberapa tambahan berikutnya seperti doa syafaat untuk Harun dalam 9:20; pemberontakan lainnya di padang gurun 9:22-24; tahapan perjalanan Israel, kematian Harun, dan nasib suku Lewi dalam 10:6-9. Bentuk akhir teks-teks ini menyajikan sebuah kisah yang tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa Israel adalah bangsa pemberontak dan keras kepala (9,6), yang pantas untuk dihancurkan dan yang diselamatkan hanya berkat syafaat Musa dan pengampunan ilahi (9:25-29) (Papola, 2011: 140).



Secara stuktur, Ul 9:7-10:11 dibagi menjadi: bagian pendahuluan (9:7-8); diikuti oleh dua bagian utama yaitu pemberontakan dan akibatnya (9:9-29) dan bagian terakhir yaitu tanggapan YHWH berupa pengampunan dan pembaruan perjanjian (10:1-11). Penyebutan nama Horeb dalam 9:8 sangat menentukan karena menunjukkan bahwa peristiwa yang dikisahkan bukanlah sebuah episode, atau hanya yang pertama dari serangkaian peristiwa, tetapi pemberontakan tersebut ditelusuri kembali ke perjalanan awal dalam sejarah Israel ketika keluar dari Mesir; dan dengan cara ini dapat diketahui bahwa sikap Israel selalu memberontak, dalam arti tertentu adalah manusiawi. Dalam konteks ini, perjanjian antara Allah dan Israel harus diperbaharui kembali dan kesempatan bagi Israel untuk keluar dari kondisi ketidaktaatannya untuk menerima pengampunan ilahi (Papola, 2011: 141). Dengan demikain struktur teks Ul 9:7-10:11 kurang lebih memberi pemahaman kepada pembaca tentang tema pokok dari tulisan ini yaitu pemberontakan Israel (ketidaksetiaan) di satu sisi dan kesetiaan Allah di sisi lain yang bermuara pada pengampunan dan pembaharuan janji.

Kisah pemberontakan dan konsekuensinya (9:1-29)

Pemberontakan Israel di Padang gurun tentu saja memiliki konsekuensinya. Kita telah melihat secara umum pemberontakan Israel di padang gurun dalam pasal 9:6-8. Konsekuensi dari pemberontakan Israel ialah Allah membuat perjanjianNya dengan Israel dengan perantaraan Musa. Dalam pasal 9 ay 9-17 dikisahkan tentang penyerahan dua loh batu sebagai perjanjian yang pertama. Narasi tentang penyerahan dan pemecahan loh batu pertama-tama memberikan penjelasan singkat tentang penyerahan Hukum (ay. 9-10); kemudian ia menyajikan cerita kedua yang lebih rinci dan lebih panjang di mana, di samping penyerahan loh-loh Hukum, disebutkan juga tentang pemberontakan dan pemecahan loh-loh batu (ay. 11-17). Ayat 10 menggarisbawahi otoritas wahyu itu dengan berbicara tentang apa yang ditulis oleh Yahweh secara pribadi (Papola, 2011: 141-143).

Kisah kemurtadan besar sekaligus pemberontakan bangsa Israel dimulai dari ay 12 lewat penyimpangan mereka dengan membuat patung lembu tuangan. Selanjutnya ay. 16 dan ay. 21 mengeksplisitkan anak lembu tuangan yang merapresentasikan Yahweh menurut modalitas Ba'al yang khas. Dua lempengan perjanjian itu merupakan Hukum di mana Yahweh mencela dosa penyembahan berhala. Setelah Musa turun dari gunung dan menyaksikan kemurtadan Israel, teks tersebut kembali menyoroti bahwa

justru tangan Musa, yang telah menerima dua loh perjanjian dari Tuhan, dan dengan tangan yang sama dipatahkan dan dilemparkannya di depan mata Israel yang merupakan saksi-saksi atas dosa mereka sendiri. Di satu sisi, tindakan penghancuran dua loh batu ini secara tidak langsung menunjukkan ketidakkekalan perjanjian yang pertama, tetapi di sisi lain, bagaimanapun juga, tindakan ini memungkinkan orang Israel untuk mengenali dosa mereka yaitu penyimpangan mereka dari perintah Tuhan (Papola, 2011: 143-145). Karena dosa, mereka telah melanggar perjanjian dengan Allah, dan kehilangan semua hak istimewa perjanjian, yang ditunjukkan Musa kepada mereka dengan memecahkan dua loh batu dalam ay 17. Dalam arti simbolik, pemecahan dua loh batu merupakan “surat cerai” yang diberikan kepada mereka karena ketegaran hari mereka. Ini jelas ketika Allah tidak mengakui mereka, ketika Ia berkata kepada Musa “... sebab bangsamu, yang kaubawa keluar dari Mesir...” (ay 12). Dengan kata lain mereka adalah umatmu, mereka bukan milik-Ku, dan mereka juga tidak akan diperlakukan sebagai milik-Ku. Contoh pemberontakan yang luar biasa adalah insiden anak lembu emas dalam Ul 9:8-21, 25-29). Insiden penyembahan berhala ini sekaligus merupakan bentuk pelanggaran Israel terhadap Dekalog (sepuluh perintah Allah) yang hampir menyebabkan kepunahan Israel. Pada akhirnya Musa menyelamatkan Israel dengan memohon kepada Tuhan untuk mengabaikan kejahatan mereka, dan mengingat akan perjanjian yang telah dilakukan dengan nenek moyang mereka (Tigay, 1996: 96).

Pengampunan dan Pembaharuan Perjanjian (10:1-11)

Pada bagian kedua dari teks kita, Ul 10,1-11, berbicara tentang eksistensi kesetiaan Allah di hadapan ketidaksetiaan Israel. Dalam teks ini ada beberapa hal di mana Tuhan menunjukkan diri-Nya berdamai dengan Israel dan membuat mereka benar-benar menjadi bangsa yang besar, secara khusus Tuhan menegakkan PerjanjianNya seperti yang telah diikrarkannya kepada nenek moyang bangsa Israel.

Tuhan memberi mereka hukumNya secara tertulis, sebagai jaminan tetap atas kebaikanNya. Meskipun loh-loh yang pertama kali ditulis dan kemudian dipatahkan, karena Israel telah melanggar perintah-perintahNya, dan Allah tetap setia untuk “membaharu” kembali loh-loh itu (10:1-2). Allah menuliskan kembali hukum-Nya yaitu hukum pendamaian Israel denganNya, di mana dengannya Israel menemukan kembali kesetiannya di hadapan Allah. Musa diperintahkan untuk menghancurkan loh-loh batu yang pertama



sebagai bentuk penghancuran kedegilan hati Israel dan mempersiapkan hati mereka sebagai tempat di mana Allah akan menulis kembali hukumNya. "... Aku akan menaruh Taurat-Ku di dalam batin mereka dan menuliskannya di dalam hati mereka; maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku" (Yer 31:33). Oleh karena itu Tuhan menanggapi doa, memberikan perintah kepada Musa untuk mempersiapkan dua loh batu yang baru di mana Tuhan tetap mengukir kata-kata yang sama sebagai lambang kesetiaanNya kepada perjanjianNya yang abadi (Papola, 2011: 143-148).

Tuhan memimpin Israel menuju Kanaan, meskipun terkadang hati mereka sering berbalik kembali ke Mesir, dan mungkin saja merupakan sebuah delusi (ay 6-7). Dalam situasi seperti itu kadang-kadang Tuhan memenuhi keinginan mereka dengan cara yang biasa. Tetapi ketika itu gagal, maka dengan mukjizat. Namun setelah itu, ketika mereka dibawa ke dalam sedikit kesusahan maka mereka kembali kepada sikap asali yaitu menggerutu bahkan tidak mempercayai Allah yang sedang menuntun mereka (Bil 20:3-4). Dua ayat terakhir dalam bab 10 (ay. 10-11) mewakili sintesis dari peristiwa-peristiwa, khususnya dari apa yang diriwayatkan dalam bab 9:18.25 tentang perjanjian yang telah diikrarkan dengan nenek moyang bangsa Israel dan syafaat Musa. Ayat 11 secara jelas menunjukkan bahwa sejarah Israel berlanjut ke masa depan dan kisah pemberontakan telah diselesaikan. Relasi personal antara Tuhan sebagai Allah Israel dan Israel sebagai umatNya tetap memiliki kekuatan lewat perantaraan Musa (Papola, 2011: 150).

Bagian pertama dari bab 10 berisi berbagai kegiatan yang penting berkaitan dengan keterlibatan dalam pembaruan perjanjian yang dilanggar dan ketentuan untuk menaatinya setelah diperbarui. Perjanjian pertama yang telah dilanggar sekarang dibaharui kembali, dan diikuti oleh pembaruan imamat. Tuhan menunjuk suku Lewi sebagai yang berhak untuk mengangkat tabut perjanjian Tuhan (10:8). Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa perjanjian yang diperbarui sungguh-sungguh disiapkan, dimeteraikan, disampaikan dan ditempatkan langsung di bawah perlindungan Yahweh dengan imamat yang telah diperbarui dan suku Lewi sebagai hamba-hamba baru yang ditunjuk untuk Kemah Suci. Block berasumsi bahwa narator merangkum hak atau tugas profesional imam Lewi yaitu: "membawa tabut perjanjian TUHAN", yang berarti melayani sebagai penjaga loh-loh yang merupakan perjanjian itu sendiri; "melayani" Yahweh, sebuah referensi untuk layanan kultus yang akan mereka berikan dengan mempersembahkan persembahan dan korban di atas mezbah, mempertahankan tabernakel atau



bait sebagai tempat tinggal Yahweh (Bil. 18:1–6; Yeh. 44:11), dan menyelesaikan perselisihan atas nama Tuhan (Ul. 21:5); dan “mengucapkan berkat” di hadapan orang-orang dalam nama Yahweh, yang mungkin melibatkan pengucapan “berkat Harun” dari Bilangan 6:24-26 (lih. Im 9:22; 1 Taw 23:13).

Karena itu retorika dalam Ulangan khususnya Ul 9:1-10:11 berkaitan dengan motif ingatan. Hukum dan liturgi dihubungkan melalui media ingatan di satu sisi dan kesetiaan untuk memelihara firman dan perbuatan Tuhan di sisi lain. Musa mengingatkan generasi baru yang akan masuk ke tanah terjanji bahwa mereka terikat kontrak untuk mencerminkan gambar Tuhan (melalui Taurat). Hukum yang disandingkan dengan ritual yang ditentukan secara objektif mendasari perbuatan masa lalu dan kesetiaan Tuhan di masa sekarang (Smith, 2019: 237).

Dalam arti tertentu, pembaharuan perjanjian di Horeb setelah kejadian dengan anak lembu emas menggambarkan kemurahan Tuhan, yang telah memungkinkan kelangsungan hidup umat Israel sepanjang perjalanan panjang mereka di padang gurun. Tabut perjanjian yang berisi dua loh batu adalah simbol yang terlihat dari kehadiran Tuhan, dan pengingat akan kewajiban moral dari bangsa Israel untuk setia dan taat kepada perjanjian yang tertera di dalam dua loh batu itu. Sebagai nama untuk tabut, bentuk yang digunakan di sini sangat cocok dengan konsep perjanjian (*b^crit*) sebagai Sepuluh Perintah (Ul 4; lih. 4:13), penunjukan loh batu sebagai “lempeng perjanjian” (9:9) sehingga argumen ini langsung berkaitan dengan pembaruan perjanjian (McConville, 2002: 190).

Penutup

Ketidaksetiaan manusia, bagaimanapun juga, gagal untuk mengubah kesetiaan Tuhan, yang terus mengungkapkan kebaikan dan cintaNya seperti sebelumnya. Tuhan selalu lebih dahulu menawarkan jalan perdamaian atau pertobatan, selanjutnya tergantung pada tanggapan manusia. Di satu sisi dosa Israel menodai perjanjian yang telah dikukuhkan Allah dengan nenek moyang mereka, tetapi di sisi lain dosa Israel mengungkapkan belas kasihan ilahi. Pembaharuan janji lewat pemberian loh-loh yang baru menunjukkan bahwa kehidupan Israel sebagai suatu bangsa terus berjalan ke depan dan Allah senantiasa setia menyertai dan membimbing mereka (Papola, 2011: 149).

Pengembaraan bangsa Israel di padang gurun diwarnai dengan pengalaman pemberotakan sebagai bentuk ketidaksetiaan mereka terhadap Allah perintah Allah. Di hadapan ketidaksetiaan mereka itu, justru Allah tetap menunjukkan kesetiaanNya. Meskipun hukum pertama telah dituliskan oleh Tuhan untuk mengikat perjanjianNya dengan Israel “terpaksa” dihancurkan, tetapi Allah tetap setia untuk membaharuinya tanpa mengubah substansinya. Inilah gambaran Allah, Allah Abraham, Allah Ishak dan dan Allah Yakub yang kepada merekalah iman bangsa Israel berkiblat.

Dalam kenyataannya, padang gurun merupakan tempat yang tandus, kering, tanpa kehidupan. Namun dalam konteks pengembaraan Israel, padang gurun adalah sekolah iman, tempat di mana Allah mengajarkan kepada Israel bagaimana mereka harus beriman di tengah tantangan dan kesulitan. Periode “padang gurun” adalah waktu pemurnian iman lewat percobaan, dan pendewasaan spiritual. Lebih dari itu, pengalaman padang gurun merupakan pengalaman perjumpaan dengan Tuhan yang menawarkan persekutuanNya dan mengungkapkan kerahiman dan belaskasihNya. Meskipun Israel selalu mengalami kesulitan, tetapi Allah tetap setia untuk memperhatikan mereka lewat karya-karya besar yang dilakukanNya.

Di padang gurun Allah mengarahkan kembali kiblat iman Israel ketika mereka menyimpang kepada allah-allah lain. Bangsa Israel “belajar” untuk tetap setia kepada Allah seperti Allah sendiri tetap setia kepada perjanjian yang telah diikrarkanNya kepada nenek moyang mereka. Secara khusus Ul 8:2-5 memberikan makna teologis dan spiritual dari perjalanan dan cobaan Israel di padang gurun: “Ingatlah kepada seluruh perjalanan yang engkau lakukan atas kehendak Tuhan, Allahmu, di padang gurun selama empat puluh tahun ini dengan maksud merendahkan hatimu dan mencobai engkau untuk mengetahui apa yang ada dalam hatimu, yakni apakah engkau berpegang pada perintahNya atau tidak, ... Maka haruslah engkau insaf, bahwa Tuhan, Allahmu, mengajari engkau seperti seseorang mengajari anaknya.”

Bibliografi

Baulik, G. 2010. “Deuteronomio”, *Temi teologici della bibbia* (ed. R. Penna – G. Perego – G. Ravasi). Milano: San Paolo, hal. 333-340.

Benjamin, Don C. 2019. “Deuteronomy”, dalam *Jerome Biblical Commentary*, edisi ke-3. London: Bloomsbury T & T Clark, hal. 1-72.

Blenkinsopp, J. 1990. "Deuteronomy", dalam *The New Jerome Biblical Commentary*. New Jersey: Prentice Hall, hal. 94-109.

Bonara, A. 1988. "Deserto", *Nuova Dizionario di Teologia Biblica* (ed. P. Rossano – G. Ravasi – A. Girlanda). Milano: San Paolo, hal. 384-391.

Christensen, D. L. 20012nd. "Deuteronomy 1-21:9" dalam *World Biblical Commentary 6A*. Nashville: Thomas Nelson Inc.

Darmawiyata, St. 2009. *Seluk Beluk Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius.

DeRouchie, J. S. 2014. "From Condemnation to Righteousness: A Christian Reading of Deuteronomy" dalam *Southern Baptist Journal of Theology*, vol.8, 3, hal. 87-118.

Henry, M. 1996. *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible*. Peabody, Massachusetts. (diambil dari BibleWorks-Version 10.0.4.114).

Moran, W. L. 1969. "Deuteronomy", dalam *A New Catholic Commentary on Holy Scripture*, Nashville: Thomas Nelson Inc., hal. 223-276.

McConville, J. G. 2002. "Deuteronomy", dalam *Apollos Old Testament Commentary* (ed. D. W. Baker – G. J. Wenham). Downers Grove, Illinois: IVP Academic.

Papola, G. 2011. "Deuteronomio. Introduzione, traduzione e commento", dalam *Nuova Versione della Bibbia dai Testi Antichi* (ed.). Milano: San Paolo.

Ravasi, G. 1988. "Deuteronomio", dalam *Nuova Dizionario di Teologia Biblica* (ed. P. Rossano – G. Ravasi – A. Girlanda). Milano: San Paolo, hal. 391-397.

Schmid, K. 2012. "Deuteronomy within the 'Deuteronomistic Histories' in Genesis-2 Kings", dalam *Deuteronomy in the Pentateuch, Hexateuch, and the Deuteronomistic History*. Tübingen: Mohr Siebeck.

 <https://doi.org/> open access article under the [CC-BY](#) license



Smith, J. K. 2019. "Idolatry: E Rhetorical-Critical Analysis of Deuteronomy 4:15-16,23", dalam *Journal of Biblical and Theological Study*, vol. 4, 2, hal. 232-242.

Tigay, J . H. 1996. "Deuteronomy" dalam *The Jewish Publication Society Torah Commentary*. Philadelphia: Jewish Publication Society.

